

LAPORAN PENELITIAN TAHUN 2024

**MENINGKATKAN EMPATI ANAK BINAAN MELALUI BIMBINGAN
KELOMPOK BERBASIS DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN
BULLYING**

DISUSUN OLEH:

KETUA PENELITIAN

NAMA LENGKAP	Hermi Pasmawati, M.Pd., Kons
NIP	198705312015032005
NIDN	2031058701
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Tk. I (III.d)/ Lektor
PROGRAM STUDI	BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

ANGGOTA

NAMA LENGKAP	Dilla Astarini, M.Pd
NIP	199001212019032008
NIDN	202101199003
JABATAN FUNGSIONAL	Penata Muda (III.c)/Lektor
PROGRAM STUDI	BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

**DIUSULKAN DALAM PROJEK KEGIATAN PENELITIAN
DIPA UIN FAS BENGKULU TAHUN 2024**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN 2024**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa, oleh karenanya harus ada jaminan yang baik terhadap bekal untuk anak. Perlu adanya pembinaan khusus bagi orangtua yang menjadi titik penting dalam perkembangan anak. Berdasarkan data Simfoni PPA tahun 2019 tercatat 12.285 kekerasan terhadap anak, tahun 2020 sebanyak 12.425 kasus, dan meningkat pada tahun 2022 sebanyak 15.972 kasus¹. Kasus kekerasan terhadap anak mengalami kenaikan yang signifikan, pada 2019 tercatat kasus kekerasan terhadap anak berjumlah 11.057 kasus, 2020 meningkat menjadi 11.278 dan kenaikan signifikan pada tahun 2021 mencapai 14.517 kasus, selanjutnya kenaikan signifikan kembali terjadi pada tahun 2022 tercatat 16.106 kasus².

Selanjutnya berdasarkan data kasus bullying di Indonesia, data yang tercatat di KPAI ada sebanyak 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada 2023. Anak korban perundungan sebanyak 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas Pendidikan terjadi 27 kasus, anak korban kebijakan Pendidikan sebanyak 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan psikis sebanyak 236 kasus, dan anak korban kekerasan seksual sebanyak 487 kasus³.

Hasil wawancara dengan guru di salah satu SMP di Kota Bengkulu, didapatkan data bahwa banyak kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, guru mengatakan contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek, memukul, mendiamkan dan dilakukan secara terang-terangan di lingkungan sekolah. Salah satu kasus pemukulan terhadap salah seorang siswa di sekolah tersebut diketahui dengan rekaman CCTV yang ada di masjid sekolah, sehingga didalami dan ditindaklanjuti oleh pihak sekolah.

¹ <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkinternal--memutus-rantai-kekerasan-terhadap-anak>, Edward Silaban diakses 13 Desember 2023

² <https://www.republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>, Ronggo Astungkoro & Rizky Suryarandika Diakses 13 Desember 2023

³ Widyastuti, Wiwid & Edy Soesanto. 2023. Analisis Kasus Bullying Pada Anak. Capitalis: Journal Of Social Sciences, Vol. 1 No. 1 November 2023, hal. 146

Fenomena bullying yang terjadi pada anak saat ini, layaknya fenomena gunung es yang terungkap saat ini hanya bagian kecil kasus bullying yang terjadi, sedangkan yang belum terungkap kepermukaan lebih banyak lagi, hal ini karena pelaku dari bullying terhadap anak adalah berasal dari keluarga terdekat anak sendiri, sehingga timbul keengganan di masyarakat untuk mengungkap peristiwa kejahatan yang terjadi terhadap anak.

Pentingnya upaya untuk meminimalisir dan pencegahan terhadap perilaku bullying terhadap anak akan menimbulkan efek psikologis, seperti diantaranya trauma yang mendalam pada korban, dapat menimbulkan perilaku yang abnormal dan masa depan korban ataupun pelaku yang suram. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah serta lembaga terkait. Upaya tersebut antara lain menanamkan sikap berani pada anak untuk melawan bullying. Namun, upaya-upaya ini sepertinya masih belum memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan angka kejahatan dan kekerasan terhadap anak.

Banyak faktor yang menjadi penyebab perilaku bullying, diantaranya empati. Empati yang terkikis membuat adanya ketidakpekaan terhadap kondisi orang lain sehingga saat anak mengalami rasa kekecewaan seperti sebel, tidak suka dengan korban, adanya teman merusak barang, diejek duluan, dan balas dendam merupakan alasan pelaku melakukan *bullying*⁴. Empati merupakan aspek yang dapat mengatasi perilaku bullying, anak yang memiliki empati akan merasakan kepedulian terhadap kesulitan orang lain dan tidak melakukan tindakan yang melukai orang lain⁵.

Berdasarkan data dan permasalahan di atas, Peneliti tertarik mengkaji dan mendalami permasalahan terkait pencegahan bullying berbasis literasi digital dengan menguatkan empati pada anak. Hasil dari pengkajian secara mendalam ini akan penulis buat implikasinya terhadap Pelayanan Konseling yang isinya mencakup materi empati berbasis literasi digital yang menjadi pendukung program Bimbingan dan Konseling.

⁴ Rahayu, Agustina & Iman Permana. 2019. Bullying Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying Dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 7 No 3, Hal 237 – 246

⁵ Goleman, D. (2006). Emotional intelligence. New York: Bantam Books.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian adalah bagaimana melakukan pencegahan pada perilaku bullying terhadap anak melalui kegiatan Bimbingan Kelompok berbasis literasi digital untuk meningkatkan empati, dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran empati anak binaan sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis digital sebagai upaya pencegahan bullying?
2. Bagaimana gambaran empati anak binaan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis digital sebagai upaya pencegahan bullying?
3. Apakah bimbingan kelompok berbasis digital efektif meningkatkan empati anak binaan pencegahan sebagai upaya pencegahan bullying?

C. Tujuan Penelitian`

Merujuk pada Latar belakang dan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peningkatan empati melalui bimbingan kelompok berbasis literasi digital efektif terhadap pencegahan bullying pada siswa di Kota Bengkulu.

D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai wujud kontribusi Program studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam melahirkan gagasan, ide sebagai implikasi dari hasil penelitian dalam bentuk Program BK dalam memberikan salah satu layanan BK berbasis Literasi Digital sebagai salah satu upaya pencegahan atau usaha preventif terhadap perilaku Bullying pada anak. Pemanfaatan Teknologi informasi dalam layanan Bimbingan Kelompok diharapkan dapat menjadi salah kontribusi dan acuan bagi prodi BKI UIN FAS Bengkulu dalam menelaah beberapa mata kuliah keprodian yang ada dalam kurikulum prodi BKI yang berkaitan dengan permasalahan anak dan remaja, seperti matakuliah Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Konseling Trauma/Krisis, Kesehatan Mental, matakuliah Konseling Individual, matakuliah Psikologi Perkembangan serta matakuliah Konseling Keluarga.

Selain itu pentingnya upaya untuk meminimalisir dan pencegahan terhadap perilaku bullying terhadap anak adalah mengingat dampak yang cukup fatal pada anak, dari tindak kekerasan yang dilakukan, yaitu secara psikologis, seperti efek trauma yang mendalam pada korban bullying, masa depan korban atau pelaku yang suram, dan dapat menimbulkan perilaku yang abnormal. Berbagai efek jangka pendek maupun jangka panjang serta saling berkaitan antara kondisi kekerasan yang dialami oleh anak perlu mendapat perhatian dan solusi yang sifatnya pencegahan, terutama untuk di daerah kota yang telah banyak terjadi kasus bullying, usaha dan kontribusi langsung dari berbagai kalangan sangat dibutuhkan.

E. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Sebagai salah satu rujukan teori dalam pengembangan teori empati dalam layanan bimbingan kelompok berbasis digital, sehingga akan memberikan kontribusi dalam keilmuan rumpun Bimbingan dan Konseling Khususnya pada pencegahan terjadinya perilaku bullying.
- b. Sebagai salah satu sumber referensi khasanah keilmuan dan wawasan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya pada matakuliah Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok, Konseling Keluarga, BK Krisis, Konseling Trauma, matakuliah Konseling Perorangan, dan Konseling Anak.
- c. Sebagai salah satu rujukan teori bagi peneliti lanjutan dalam meneliti kajian yang sama dengan permasalahan yang lebih kompleks.

2. Kontribusi Praktis

- a. Hasil penelitian berupa implikasi dalam bentuk program BK dalam peningkatan empati berbasis literasi digital yang memuat layanan, kegiatan pendukung BK dan bidang bimbingan serta materi yang relevan dengan pencegahan perilaku bullying Hendaknya dapat dijadikan acuan konselor dan pihak terkait dalam mendampingi proses tumbuh-kembang anak.

- b. Temuan dan hasil prodak penelitian yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi salah satu acuan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam dalam kegiatan rivisi Kurikulum, Konsursium bidang Keilmuan dan penyusunan Silabus dan Rancangan Pembelajaran Semester pada mata kuliah yang sangat relevan dengan masalah penelitian, yaitu matakuliah Bimbingn Kelompok dan Konseling Kelompok, Konseling Trauma, Bimbingan dan Konseling Krisis dan matakuliah Bimbingan dan Konseling Keluarga, serta sebagai acuan bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Khususnya dalam melaksanakan kegiatan KKN terintegritas di Masyarakat.
- c. Implikasi hasil penelitian yang merupakan tindak lanjut dalam bentuk program Layanan Bimbingan Kelompok berbasis Literasi Digital diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan oleh berbagai pihak yang memiliki kaitan dalam pengentasan masalah perilaku bullying pada anak, sekaligus dapat dijadikan acuan dalam pembinaan serta usaha pencegahan perilaku bullying pada anak.

F. Output Penelitian

Outpout penelitin ini adalah dihasilkannya implikasi dalam bentuk program layanan Bimbingan Kelompok berbasis literasi digital sebagai sebagai bahan utnuk upaya preventif terjadinya perilaku bullying pada anak. Selanjutnya luaran penelitian menyesuaikan dengan klaster penelitian yang telah ditetapkan dalam keputusan DIRJEN DIKTIS No.6571 Tahun 2023 tentang Juknis Program Bantuan penelitian berbasis standar keluaran pada PTKI Tahun Anggaran 2023. BAB I tentang ketentuan umum bantuan penelitian berbasis standar Biaya Keluaran, Poin D tentang Prasyarat, keluaran (Output), manfaat (outcome), yaitu untuk kelas pengembangan program studi harus menghasilkan output berupa; 1) Laporan Penelitian; 2) Draft Artikel untuk publikasi di jurnal nasional terakreditasi sekurangnya Sinta 4;. Selanjutnya Outcomes berupa; 1) Sertifikat Hak Ciptaan (*copyright*); 2) Diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi Sinta 4 paling lambat 2 tahun setelah menerima dana bantuan.

G. Literatur Review

Merupakan uraian tentang temuan dari hasil penelitian baik tesis maupun disertasi dan artikel ilmiah sebagai bahan acuan, dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan. Uraian dalam penelitian terdahulu yang relevan diarahkan dalam membuat kerangka dan konsep penelitian.

Adapun diantaranya, *pertama*, Penelitian yang dilakukan (Faizah, *et all*, 2018) mengenai Program *Empathy Character Building* Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Inklusi⁶. Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada upaya dalam memberantas perilaku bullying dengan program empati pada siswa. Perbedaannya adalah dalam penelitian yang peneliti ajukan adalah berupa layanan dalam bimbingan kelompok dengan materi empati dengan memanfaatkan literasi digital, serta sample yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sekolah non inklusi.

Kedua, Penelitian (Rahayu & Iman, 2019) mengenai *Bullying* Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* Dan Pencegahan⁷. Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai bullying dan pencegahannya, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, dimana pada penelitian tersebut berupa studi kasus yang mendalami factor penyebab terjadinya bullying. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan metode eksperimen untuk melihat efektivitas pencegahan perilaku bullying dengan materi empati berbasis digital dalam pencegahan perilaku bullying.

Ketiga, penelitian oleh (Tetteng, B & Irnovriani, 2023) mengenai Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja⁸. Temuan

⁶ Faizah, dkk. (2018). Program Empathy Character Building Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Inklusi. *Humanitas*, Vol.15, No.2, Hal. 137 - 144

⁷ Rahayu, Beti.A & Iman Permana dkk. (2019). *Bullying* Di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* Dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa* Volume 7 No 3, Hal 237 - 246

⁸ Tetteng, B & Irnovriani. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja di Kota Makassar. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol.2, No.6.

penelitian menghasilkan output berupa adanya hubungan negative diantara kedua variable empati dan perilaku cyberbullying. Persamaan dengan penelitian yang penulis ajukan sama-sama membahas masalah perilaku bullying dan empati pada anak. Perbedaannya, terletak pada konten dan bidang program yang ditawarkan serta metode penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut sedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain⁹. Kemampuan ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan berkualitas¹⁰. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah memberikan definisi dan perspektif yang berbeda mengenai empati.

Empati merupakan suatu kemampuan individu untuk memberikan respon emosi yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau yang didasarkan orang lain berdasarkan kemampuannya dalam mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain¹¹. Dalam empati baik komponen afeksi maupun kognisi terlibat secara bersamaan. Meskipun makna dari empati tampak sederhana, tetapi banyak konsep yang terkait di dalam empati. Memahami orang lain dari sudut kerangka berpikir orang lain tersebut, empati yang dirasakan harus juga diekspresikan, dan orang yang melakukan empati harus orang yang strong, yaitu individu harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak boleh

⁹ L Ariani and F Seff, "Hubungan Antara Forgiveness Dengan Stress Kerja Pada Perawat," *Psycho Holistic*, 2019, <https://mbunivpress.or.id/journal/index.php/psychoholistic/article/view/585>; Virgio Aditya Rahman and Diana Rusmawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga," *Jurnal Empati* 7, no. 3 (2020): 1084–91, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21858>.

¹⁰ Irdiatika Damar Intani and Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling Dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa Kelas XII DI SMA Negeri 1 Cilacap," *Jurnal EMPATI* 12, no. 5 (2023): 368–75, <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27563>.

¹¹ Meydian Effendy and Endang Sri Indrawati, "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang," *Jurnal EMPATI* 7, no. 3 (2020): 974–84, <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>.

pula terlarut di dalam nilai-nilai orang lain¹². Situasi berempati berempati, atau menjadi empatik, adalah untuk memahami kerangka internal referensi lain dengan akurat, dan dengan komponen emosional dan makna yang berkaitan dengan hal tersebut, seolah-olah adalah orang lain, tapi tanpa pernah kehilangan "as if" kondisi. Jadi artinya merasakan sakit atau kesenangan lain karena ia benar-benar merasakan hal tersebut, dan memahami penyebab dari perasaan tersebut, tapi tanpa pernah kehilangan pengakuan bahwa itu seolah-olah aku terluka atau senang¹³.

Rogers mendefinisikan empati melalui kata kunci. pada definisi di atas ialah "as if" atau "andai kata". Dalam berempati kita mengandaikan diri kita sebagai orang lain, yang harus dapat merasakan penderitaan atau kesenangan yang dialami oleh orang tersebut, tanpa kehilangan jati diri kita sendiri. Empati berbeda dengan simpati. Simpati merupakan suatu bentuk persetujuan, sedangkan empati tidak berhubungan dengan persetujuan, melainkan pemahaman sepenuhnya dan secara mendalam terhadap orang lain, baik secara intelektual maupun secara emosional¹⁴. Empati bukanlah simpati atau sekedar merasa prihatin dengan klien atau konseli dalam proses konseling. Empati merupakan perasaan yang mendalam dan pengertian atau pemahaman secara subjektif antara individu dengan individu yang lainnya¹⁵. Dalam konseling, empati membantu klien atau konseli (dalam proses konseling) untuk:

1. Mendapatkan perhatian dan nilai yang mereka alami
2. Mengingat pengalaman terbaru mereka dengan cara yang baru.

¹² D Goleman, "An EI-Based Theory of Performance," ... *How to Select for, Measure, and Improve Emotional* ..., 2001, https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=rmFFRH6oOsC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA27%5C&dq=emosional+focus+coping+dan+problem+focus+coping%5C&ots=cL1spyz_kh%5C&sig=jDsecx-bZqcd38uq8Z85c-Wp9ws.

¹³ H Syarkiki and J Ariati, "Hubungan Antara Problem Focused Coping Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Jurnal Empati*, 2014, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7577>.

¹⁴ Ariani and Seff, "Hubungan Antara Forgiveness Dengan Stress Kerja Pada Perawat."

¹⁵ Sitti Iriana Adeleyde Tawwa and Sondang Maria J. Silaen, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* (ojs.upi-yai.ac.id, 2020), <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/671/511>.

3. Memperbarui persepsi mereka mengenai diri mereka sendiri, orang lain, serta dunia.
4. Meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menentukan pilihan dan meyakinkan diri mereka terhadap rangkaian tindakan.

Empati sebagai kemampuan memahami perasaan dan permasalahan orang lain dan berpikir dengan sudut pandang mereka, serta memberikan penghargaan yang baik terhadap perbedaan yang ada. Jadi seorang yang memiliki empati, tidak cukup hanya menghayati akan perasaan orang lain, tetapi lebih dari itu ia mampu meletakkan dirinya dalam posisi orang lain¹⁶. Makna lain yang juga terimplisit pada empati adalah menggali apa yang dipikirkan orang lain dengan tulus sehingga dapat memahami masalah tersebut dari berbagai sudut pandang, utamanya dari sudut pandang obyek empati.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan yang dimiliki manusia sejak manusia dilahirkan. Empati merupakan sikap dimana individu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Empati merupakan keadaan dimana individu begitu peduli dengan perasaan orang lain. Dengan adanya empati, individu dapat memberikan respon positif (yang baik) terhadap orang lain mengenai permasalahan atau keadaan yang orang lain tersebut rasakan. Empati sangatlah penting bagi kehidupan manusia terutama dalam lingkup karena empati merupakan bentuk bukti atau perwujudan bahwa manusia memiliki kecerdasan emosional, berbeda dengan hewan. Empati memiliki peran yang sangat penting dalam konseling. Maka dari itu, empati merupakan hal penting yang wajib dimiliki oleh konselor. Empati dapat menyebabkan munculnya sikap altruistik, atau sikap dimana individu dapat mementingkan atau mendahulukan kesenangan orang lain ketimbang kesenangan dirinya sendiri.

¹⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama., 2017; A C Neubauer and H H Freudenthaler, "Models of Emotional Intelligence," *Emotional Intelligence: An* ..., 2005, https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=iJibEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA31%5C&dq=emosional+focus+coping+dan+problem+focus+coping%5C&ots=5Z_u6kU8lf%5C&sig=IQX6fA0w582Thva-JUPdF0zp3k.

Dengan adanya empati, konselor dapat memahami klien atau konseli sepenuhnya¹⁷. Klien atau konseli pun dapat merasa dihargai dan dipahami oleh konselor. Selain itu konseling akan terasa nyaman dengan adanya empati.

Selain Rogers terdapat ahli lain yang penelitiannya fokus pada empati, yaitu Martin L. Hoffman. Martin L. Hoffman merupakan seorang Profesor Psikologi di Amerika dan Profesor Emeritus Perkembangan Psikologi dan *Klinikal di New York University*. Hasil kajian beliau sebahagian besarnya mempunyai kaitan dengan perkembangan empati dan hubungannya dengan perkembangan moral. Kajian beliau juga turut menyentuh mengenai bidang-bidang seperti empati, simpati, perasaan bersalah dan perasaan keadilan. Beliau telah mengemukakan teori berkaitan dengan empati yang melibatkan aspek perasaan moral¹⁸. Menurut Hoffman (Hoffman, 2000) empati adalah keterlibatan proses psikologis yang membuat seseorang memiliki perasaan yang lebih kongruen dengan situasi diri sendiri. Proses tersebut memungkinkan individu memahami maksud orang lain, memprediksi perilaku, dan mengalami emosi yang dipicu oleh emosi orang lain tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau fikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain¹⁹. Pemahaman yang melibatkan komponen kognisi dan afeksi tersebut membuat individu mampu menghargai posisi dan perasaan orang lain, sebagai dasar membina hubungan interpersonal yang baik dan menyenangkan.

Empati merupakan bagian dari dua tipe yang tidak dapat terpisahkan yaitu kognitif dan emosional/afektif. Kemampuan kognitif mencerminkan kemampuan

¹⁷ A Suwandi et al., *Teknik Dan Praktik Laboratorium Konseling* (books.google.com, 2021), <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=nuJDEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA6%5C&dq=teknik+pemberian+nasehat+dalam+konseling%5C&ots=dH1Ie03OK3%5C&sig=7cweh3lhmQYwxi7waH5tyWeS4Wg>.

¹⁸ Wahyu Nurul Mubarakah et al., "Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 2 (2020): 147–66, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art1>.

¹⁹ Tim Penyusun, "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).," in *Https://Kbbi.Web.Id/Didik*, 2022.

dalam memahami orang lain berdasarkan perspektif yang diambil. Kemampuan emosional atau afektif ditandai dengan perasaan untuk memperhatikan atau simpati ke orang. Komponen Kognitif terdiri dari *Perspective Taking (PT)* dan *Fantasy (FS)*, sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern (EC)* dan *Personal Distress (PD)*²⁰.

Lanjut Decete & Mayer (2008) dalam Zulfan Saam (2013:40) menyatakan empati adalah “ *A Sense of similarity in feelings experienced by the self and the other, without confusion between the two individuals*” (Rasa kesamaan perasaan yang dialami oleh diri dan orang lain, tanpa kebingungan antara satu dengan yang lain.) Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka seseorang terhadap emosinya maka akan semakin terampil ia membaca perasaan orang lain²¹

Selanjutnya empati juga dapat dimaknai sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri²². Kemampuan untuk membayangkan diri berada pada posisi orang lain dan memahami dengan intuisi apa yang dirasakan orang lain juga merupakan kemampuan untuk mengalami dari sudut pandang orang lain, melihat dengan matanya dan merasakan hatinya. Selain itu ada ahli yang mendefinisikan empati sebagai mengungkapkan empati merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain²³. Empati merupakan emosi atau afeksi yang positif. Empati ini berperan penting dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu dan dalam membentuk sikap perilaku terhadap orang lain. Orang yang mempunyai empati tinggi lebih berorientasi pada orang lain yang mengalami kesulitan tanpa banyak mempertimbangkan kerugian-kerugian yang akan diperoleh, seperti pengorbanan

²⁰ Tawwa and J. Silaen, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.”

²¹ Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

²² 2008 Syahida Kurnia Dinda Khairinnisa and Christiana Elisabeth, “Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Gender,” *Jurnal BK Unesa* (core.ac.uk, 2020), <https://core.ac.uk/download/pdf/322567995.pdf>.

²³ Ariani and Seff, “Hubungan Antara Forgiveness Dengan Stress Kerja Pada Perawat.”

waktu, tenaga dan biaya. Dengan demikian seseorang yang mempunyai empati tinggi akan peduli terhadap orang lain disekelilingnya²⁴

Empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain²⁵. Seorang yang empati digambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh, serta bersifat humanistik.²⁶ Empati adalah Kemampuan seseorang untuk dapat mengerti perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal²⁷. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa empati dapat dipelajari dan dilatihkan²⁸. Individu yang dari kecil sudah diajarkan dan dilatihkan sifat empati, ketika ia beranjak remaja ia akan memiliki kemampuan empati yang matang. Sementara itu individu yang dari kecil tidak diasah kemampuan empatinya, maka kemampuan empatinya tidak akan berkembang atau terkikis.

Individu yang memiliki kemampuan empati rendah, cenderung pendiam, egois, mudah tersinggung, pemaarah, dan sulit bergaul dengan temannya. Sedangkan individu yang memiliki kemampuan empati tinggi, cenderung ramah, mudah menyesuaikan diri, percaya diri, dan disenangi dalam pergaulan²⁹.

²⁴ Rahman and Rusmawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga."

²⁵ Tawwa and J. Silaen, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan."

²⁶ Putu Yulia Angga Dewi, "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.

²⁷ J.W Santrock, *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I. (B. Widayanta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga., 2012.*

²⁸ Sari Vuspa Eka and Rasianna B R Saragih, "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Lpka Klas II Bengkulu Dalam Merubah Perilaku Anak Didik," *KALODRAN (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (2022): 12–25, <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran/article/view/38>.

²⁹ YOHANES MARIA Vianey and YOSEP KUNA Kewuan, *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Katolik Mamajang Kota Makassar*

Mengingat pentingnya kemampuan berempati dalam pencapaian keberhasilan seseorang maka sangat penting mengajarkan anak-anak sedini mungkin untuk mampu bersikap empati.

Perasaan positif, seperti empati memberikan kontribusi pada perkembangan moral remaja. Walaupun empati dianggap sebagai keadaan emosional, sering kali empati memiliki komponen kognitif yaitu kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain, atau yang disebut dengan mengambil perspektif orang lain. Pada usia 10 sampai 12 tahun, individu membentuk empati terhadap orang lain yang hidup dalam kondisi yang tidak menguntungkan contohnya orang miskin, orang cacat dan orang-orang yang dikucilkan. Kepekaan ini membantu anak-anak yang lebih tua untuk bertingkah laku altruistik dan pada akhirnya memunculkan rasa kemanusiaan pada perkembangan pandangan ideologis dan politik pada remaja³⁰. Kurangnya Empati dapat memicu kecenderungan untuk berperilaku anti sosial, agresi secara fisik maupun verbal, melihat orang lain sama sama rata, kekerasan interpersonal dan tidak bisa mengontrol emosi, sehingga empati sangat penting dimiliki oleh seorang remaja untuk mengontrol dirinya sehingga remaja mampu mengembangkan dan meningkatkan hubungan sosial yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Empati juga memiliki peran besar bagi individu dalam menentukan dan meningkatkan hubungan sosial. Hubungan sosial berkualitas yang tercipta dari kemampuan mengambil perspektif, memungkinkan individu untuk berkreasi dan mengembangkan identitas diri. Sehingga, harga diri dapat tumbuh dan dikembangkan secara sehat. Empati adalah perasaan yang menunjukkan emosi yang sama dengan orang lain dengan melibatkan proses mental seperti imitasi, simulasi, proyeksi atau imaginasi. Kesamaan emosi dapat terjadi karena meniru

emosi orang lain (imitasi) ataupun membayangkan (imajinasi) suatu keadaan orang lain. Empati juga dapat tumbuh akibat proses simulasi tentang peristiwa yang terjadi dan mencoba memproyeksikan apa yang akan terjadi selanjutnya³¹. Berbagai proses mental tersebut dapat membawa seseorang kepada emosi yang serupa dengan yang dialami orang lain.

2. Aspek-aspek Empati

Berdasarkan aspek empati yang dibuat oleh Davis (1983) dalam Maria Ulfah & Mira Aliza Rachmawati (<http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwalkuliah/naskah publikasi 03320213.pdf>) secara global ada dua komponen dalam empati yaitu: Komponen Kognitif dan komponen Afektif yang masing-masing mempunyai dua Aspek yaitu: Komponen Kognitif terdiri dari Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking* (PT) dan Fantasi/*Fantasy* (FS), Sedangkan komponen afektif meliputi Perhatian/*Empathic Concern* (EC) dan Distress Pribadi/*Personal Distress* (PD). Keempat aspek tersebut mempunyai pengertian sebagai berikut:

a. Pengambilan Perspektif/*Perspective Taking* (PT)

Kemampuan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis seseorang secara seponan. Aspek ini akan mengukur sejauh mana individu memandang kejadian sehari-hari dari perspektif orang lain. Pentingnya kemampuan dalam *Perspective Taking* untuk perilaku non egosentrik yaitu Kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, tetapi pada kepentingan orang lain. Pengambilan perspektif dalam empati meliputi proses *Self Identification* dan *Self Positioning*. *Self Identification* mengarahkan individu untuk menyentuh kesadaran dirinya sendiri melalui perspektif yang dimiliki orang lain, sementara *Self Positioning* memandu individu untuk memposisikan diri pada situasi dan kondisi orang lain untuk kemudian membantu penyelesaian masalahnya. Coke dalam Davis 1983 menyatakan bahwa *Perspective Taking*

³¹ Amallia Putri Kartika Sari, Nanik Prihartanti, and Zahrotul Uyun, "Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Pelaku Perundungan," *Psychopolitan : Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2020): 39–48, <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1284>.

berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong remaja .Inikator dari *Perspective Taking (PT)* adalah

- 1) Mengedepankan sikap Perspektif daripada egoisentris.
- 2) Mencapai kesadaran diri melalui orang lain
- 3) Melibatkan diri dalam proses *problem solving* atas permasalahan orang lain.
- 4) Mampu Berfikir dan merasakan berdasarkan situasi dan kondisi orang lain.

3. *Fantasy*

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, cerita atau orang lain disekitarnya. Ketika mengalami fantasi, seseorang akan terstimuli untuk menyampaikan perasaan dan persepsi atas suatu kejadian atau proses yang menyatakan perubahan sikap/perilaku orang lain. Aspek ini melihat kecenderungan individu menempatkan diri dan hanyut dalam perasaan dan tindakan orang lain. *Fantasy* merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong. Indikator dari *Fantasy*³² adalah:

- 1) Mampu mengimajinasikan diri dalam situasi fiktif
- 2) Memberikan reaksi/ respon terhadap perubahan kondisi/ tindakan orang lain
- 3) Memunculkan perilaku menolong

4. *Empathic Concern (EC)*

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Aspek ini merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain. perhatian empati (*Empathic concern*) meliputi perasaan simpatik, belas

³² Sjafiatur Mardiyah, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri, "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (academia.edu, 2020), <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>.

kasihan dan peduli (Lebih terfokus pada orang lain). Indikator *Empathic Concern* adalah:

- 1) Adanya perhatian kepada orang lain
- 2) Menunjukkan simpati, kepedulian dan belas kasih yang tinggi kepada orang lain
- 3) Adanya kepekaan diri yang tinggi terhadap kondisi dan posisi orang lain.

5. *Personal Distress (PD)*

Personal Distress sebagai pengendalian reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, yang meliputi perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, dan tidak berdaya. Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Indikator dari *Personal Distress* adalah:

- a. Merasa terkejut dan prihatin yang mendalam akan penderitaan yang dialami orang lain
- b. Mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan akan penderitaan yang dialami orang lain.

6. Faktor yang mempengaruhi Empati

Kemampuan seseorang untuk berempati sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi empati adalah sikap agresif, perilaku prososial, konsep diri, pemahaman sosial dan sikap otoriter seseorang. Pembentukan empati dalam dunia pendidikan dapat dilakukan dengan metode cerita, baik secara tradisional dan modern. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Hoffman yang dikutip dari yaitu³³, a) **Sosialisasi**; Dengan adanya sosialisasi memungkinkan seseorang dapat mengalami sejumlah emosi, mengarahkan seseorang untuk melihat keadaan dan berpikir tentang orang lain; b) **Mood and Feeling**; Situasi perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan

³³ Effendy and Indrawati, "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang."

lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain; c) **Setting**; Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibandingkan dengan situasi yang lain. Contohnya seseorang yang berada pada situasi bencana alam akan berempati lebih baik; d) **Proses Belajar dan Identifikasi**; e) **Komunikasi dan Bahasa**; Pengungkapan empati dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan seseorang. Perbedaan bahasa dan ketidakpahaman tentang komunikasi dapat menghambat proses empati.

Terbentuknya perilaku bullying pada anak melalui proses-proses pembelajaran sosial atau pola pola yang mempengaruhi satu sama lain dalam lingkungannya. Perilaku Bullying mulai tertanam sejak berusia dini sehingga perlu adanya upaya yang maksimal agar mencegah perilaku bullying tumbuh berkembang di rumah yang kemudian berlanjut ke sekolah ³⁴

7. Pengaruh Empati terhadap Perilaku Bullying

Empati memiliki peran penting dalam mencegah bullying karena kemampuannya untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Pelaku bullying yang memiliki kemampuan empati yang rendah cenderung kurang mampu untuk: Melihat dari sudut pandang orang lain, Mengenali perasaan orang lain, Menyesuaikan kepeduliannya dengan tepat, Memahami kondisi korban, Peduli dengan korban. Beberapa teori yang menjelaskan akar permasalahan bullying di antaranya:

- a. Teori *ekologi Bronfenbrenner* yang melihat pengaruh lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya, dalam membentuk perilaku bullying
- b. Teori *imbalance of power* yang menekankan pada ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban

³⁴Endang Yuliana and Etika Nurma, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya by Endang Mei 18325821 (z-Lib.Org)* (books.google.com, 2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kb4OEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cyber+bullying+mahasiswa&ots=Mn6YZVMEF1&sig=rDKhswkVepuGZ1QplHh2to8Rwc8>.

- c. Teori *interaksionisme simbolik* yang dapat dijadikan sebagai pisau analisa untuk mengurai fenomena bullying yang terjadi di sekolah

Pada suatu penelitian ditemukan hubungan antara komponen afektif empati dengan perilaku agresif dan kenakalan remaja. Komponen afektif empati berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif dan kenakalan remaja. Ketika seseorang memiliki komponen empati afektif yang baik maka perilaku agresif dan kenakalan dapat diminimalisir, seseorang akan mempertimbangkan kembali perilaku agresif yang akan dilakukannya kepada orang lain karena adanya komponen afektif empati dalam dirinya. Pada penelitian meta-analisis yang dilakukan Selanjutnya penelitian lain menyebutkan bahwa komponen afektif empati memiliki relasi dengan perilaku penyerangan. Seseorang yang memiliki empati yang rendah kurang mampu merespon tekanan dan rasa ketidaknyamanan dari orang lain yang menjadi korban, mereka tidak mampu menghubungkan perilaku antisosial yang ia lakukan dengan reaksi emosional orang lain ³⁵³⁶.

B. Bullying

1. Pengertian Bullying

Anak merupakan aset negara yang sangat penting, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi anak memperoleh perlakuan bullying dari orang disekitarnya. Bullying merupakan perilaku seseorang yang menggunakan kekuasaan dan kekuatannya untuk melakukan kegiatan menyakiti orang atau kelompok yang lebih lemah dan berakibat korban tidak nyaman, tidak berdaya, tersakiti dan ditiru oleh siswa mulai jenjang TK, SD, SMP dan SMA³⁷. WHO mendefinisikan batasan usia anak sampai usia 19 tahun, hal ini sejalan dengan

³⁵ Rahman and Rusmawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga."

³⁶ Tawwa and J. Silaen, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan."

³⁷ Yuniati, Rina Tri. 2022. Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role-Playing Di Mts Negeri 2 Purbalingga. Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Vol. 2 No. 1 Maret 2022, hal. 81

UU RI NO. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang tertuang pada pasal 1 Ayat 1 bahwa batasan usia pada anak adalah 18 tahun.³⁸

Bullying, atau perundungan, merupakan masalah sosial yang semakin kompleks dan menjadi perhatian global. Fenomena ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di tempat kerja, komunitas, dan bahkan dunia maya. Untuk memahami secara mendalam tentang bullying, perlu dilakukan kajian teori yang komprehensif mengenai pengertian, jenis, penyebab, dan dampaknya. Berikut definisi bullying menurut para ahli.

Bullying adalah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang³⁹. Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih “lemah” oleh seseorang atau sekelompok orang. Pelaku bullying yang biasa disebut bully bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya⁴⁰. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully.

Sedangkan definisi dari *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti

³⁸ InfoDATIN Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia*. 23 Juli 2014, hal.2

³⁹ Irma Fransiska, Riski Novera Yenita, and Rika Mianna, “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Bullying Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Smp Negeri 38 Pekanbaru,” *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 9, no. 1 (2021): 24–30, <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i1.1001>.

⁴⁰ Wahyuni Christiany Martono and Elisabeth Fransisca Saragi Sitio, “Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Palangka Raya,” *E-Journal.Upr.Ac.Id* 16, no. 1 (2020): 37–50, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/1781>.

orang tersebut ⁴¹. Bullying dapat didefinisikan sebagai tindakan agresi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi. Tindakan ini dapat berupa fisik, verbal, psikologis, atau sosial.

2. Bentuk Bullying

Seperti hasil penelitian para ahli, bullying yang banyak dilakukan di sekolah umumnya mempunyai tiga karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut (1). Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. (2). Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban (3) perilaku itu dilakukan secara berulang-ulang ⁴². Situasi Sekolah yang mudah terdapat kasus bullying pada umumnya yaitu : a. Ada sekolah yang didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa b. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah. c. Terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin ⁴³. Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah. e. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten. cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan berperilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang.” Dari sini, anak tidak hanya mengembangkan perilaku bullying, melainkan juga sikap dan kepercayaan yang lebih dalam lagi Selain keluarga, ada beberapa karakteristik lain yang terkait dengan perilaku bullying.

Karakteristik yang pada umumnya ditemui pada pelaku bullying, sehingga anak yang belum melakukan bullying, namun memiliki beberapa

⁴¹ Maria Finsensia Ansel and Maria Purnama Nduru, “Pendampingan Siswa Sdk Ende 2 Untuk Pencegahan Dan Pengurangan Perilaku Bullyng,” *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 59–64, <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.720>.

⁴² I S BEBAS and M K P GURU, “JURNAL AUDI” (repository.upy.ac.id, 2020), http://repository.upy.ac.id/6730/1/jurnal_implementasibebas_bullying.pdf.

⁴³ A Rahmadani, “Bystander Dalam Siklus Perundungan Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling,” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 4, no. 2 (2020): 86–93, http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/879.

karakteristik berikut : a. Cenderung hiperaktif, disruptive, impulsif, dan overactive b. Memiliki tempramen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi c. Pada umumnya juga agresif terhadap guru, orangtua, saudara, dan orang lain d. Gampang terprovokasi oleh situasi yang mengundang agresi e. Memiliki sikap bahwa agresi adalah sesuatu yang positif f. Pada anak laki-laki, cenderung memiliki fisik yang lebih kuat daripada teman sebayanya

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, merendahkan (put-downs), mencela, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).
- c. Perilaku non verbal (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Bullying yang terjadi dengan berbagai bentuk diantaranya: 1) kontak fisik (mencubit, mencakar, memeras, menggigit, memeras, mendorong, menjambak, menendang dan penyerangan secara fisik lainnya); 2) kontak verbal (memberi panggilan nama, mengancam, mempermalukan, mengganggu, merendahkan, menyebarkan gossip, memaki, mengintimidasi dan penyerangan lainnya melalui kata-kata); 3) perilaku non verbal langsung (menunjukkan ekspresi muka merendahkan, sinis, mengancam, mengejek menjulurkan lidah yang disertai dengan bullying fisik ataupun verbal); 4) perilaku non verbal tidak

langsung (mengabaikan, mengucilkan, mengirimkan surat kaleng, mendiamkan seseorang, ataupun memanipulasi pertemanan menjadi renggang); dan 5) pelecehan seksual yang dikategorikan serangan verbal seksual atau agresi fisik secara seksual)⁴⁴.

3. Faktor Penyebab Bullying

Penelitian lain menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan bullying seperti faktor kelompok teman sebaya hal dinyatakan siswa siswa pengaruh ikut-ikutan kelompok/grup pertemanan untuk berbuat usil dan mengolok-olok. Selanjutnya karena faktor pola asuh orang tua yang kurang berperan ini dinyatakan para siswa disebabkan kurangnya attention (perhatian) orang tua dilingkungan keluarga dalam membentuk tingkah laku yang baik dan terakhir karena faktor iklim sekolah yang kurang mendukung, para siswa-siswi menyatakan bahwa sekolah banyak melakukan pembiaran dan kurang menindaklanjuti dalam hal ini disiplin sekolah masih bersifat lemah menyebabkan bullying ini dapat terjadi⁴⁵. Di Lingkungan sekolah terkadang kita juga menemukan perilaku bullying hal ini bisa disebabkan karena banyak siswa/siswi belum memiliki sifat saling peduli satu sama lain.

Adapun yang menjadi faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi pelaku bullying salah satunya adalah keluarga. Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang kerap menghukum anaknya secara berlebihan atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari pelaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba.

Perilaku bullying atau suka menindas orang lain, tanpa disadari kerap kali dialami anak-anak atau remaja. Sayangnya, para pelaku bullying ini acapkali

⁴⁴ Ummah, Dewi Mufidatul. 2016. Program Prevensi : “ Say No To Bullying In School”. Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar, Volume 8, No. 1, hal: 92 - 93

⁴⁵ Suhadianto Suhadianto, Mohammad Haris Syuhud, and Herlan Pratikto, “Perilaku Bullying Pada Remaja: Bagaimana Peranan Harga Diri Dan Iklim Sekolah,” *Fenomena*, 2021, <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4399>.

bukanlah anak atau remaja yang biasa dinilai punya perilaku nakal dalam kesehariannya terutama di rumah. Tak heran jika banyak orang tua yang kaget karena anak mereka terlibat bullying sementara di rumah mereka menunjukkan perilaku yang baik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Douglas Gentile dan Brad Bushman dalam *Psychology of Popular Media Culture*, disebutkan bahwa anak-anak yang terlihat baik juga memiliki risiko untuk menjadi seseorang pengganggu dan memiliki beberapa perilaku yang agresif.

Berdasarkan penelitian ini, Gentile dan Bushman mengungkapkan, ada enam faktor yang bisa menyebabkan anak menjadi seorang pengganggu atau melakukan bullying pada temannya. “Ketika semua faktor risiko ini dialami anak, maka risiko agresi dan perilaku bullying akan tinggi. 1-2 faktor risiko bukan masalah besar bagi anak, namun tetap butuh bantuan orang tua untuk mengatasinya,” ungkap Gentile

1. Kecenderungan permusuhan

Dalam hubungan keluarga maupun pertemanan, permusuhan seringkali tak bisa dihindari. Merasa dimusuhi akan membuat anak merasa dendam dan ingin membalasnya.

2. Kurang perhatian dan masalah keluarga

Rendahnya keterlibatan dan perhatian orang tua pada anak juga bisa menyebabkan anak suka mencari perhatian dan pujian dari orang lain. Salah satunya pujian pada kekuatan dan popularitas mereka di luar rumah. Sebuah latar belakang keluarga terganggu dan kasar sering menjadi salah satu alasan utama anak-anak berubah menjadi pengganggu.

3. Gender sebagai laki-laki

Seringkali orang menilai bahwa menjadi seorang laki-laki harus kuat dan tak kalah saat berkelahi. Hal ini secara tidak langsung menjadi image kuat yang menempel pada anak laki-laki bahwa mereka harus mendapatkan pengakuan bahwa mereka lebih cenderung agresif secara fisik.

4. Riwayat berkelahi

Berkelahi untuk membuktikan kekuatan bisa menjadikan seseorang ketagihan untuk tetap melakukannya. Bisa jadi karena mereka senang karena memperoleh pujian oleh banyak orang.

5. Ekspos kekerasan dari media Televisi, video game, dan film banyakn menyuguhkan adegan kekerasan, atau perang

Meski seharusnya, orang tua melakukan pendampingan saat menonton atau bermain video game untuk anak dibawah umur, nyatanya banyak yang belum melakukan ini. Ekspos media terhadap adegan kekerasan ini sering menginspirasi anak untuk mencoba dalam dunia nyata.

6. Karena pernah diintimidasi sebelumnya

Idenya di sini adalah sama seperti dimarahi atau dipelonco para senior lakukan untuk kita saat kita masih pelajar dan kita tidak bisa berbuat apa-apa pada waktu itu, sekarang, kita akan melampiaskannya pada junior kita. Mereka merasa perlu untuk berbagi stress yang sama mejadi korban bullying dengan membuat orang lain menderita.

7. Rendah nilai diri

Merasa tidak senang soal penampilan seseorang, status sosial, nilai, kinerja, dll, dapat menyebabkan perilaku intimidasi seperti itu membuat orang tersebut merasa baik tentang dirinya sendiri ketika ia menghina dan melecehkan. target yang lemah. Faktor “ketidaksenangan” mungkin ada bahkan pada orang pada tingkatan tertinggi di status sosial. Orang seperti itu akan terbiasa untuk terus menaikkan popularitas dengan mendambakan pengakuan akan kebesaran dan kekuasaan. Dengan bullying, ia dapat mengalahkan korbannya dan selalu menginginkan pujian dari kalangannya. Ini mengarah pada dua tujuan psikologis, menindas dan dirinya sendiri terperangkap dalam lingkaran setan dari perilaku yang tidak diinginkan.

8. Kecemburuan, kemarahan, dan tekanan dari teman

Takut didiskriminasi dan keinginan yang kuat untuk diterima oleh kelompok populer mungkin membuat seorang anak normal dinyatakan berubah menjadi pengganggu. Tekanan dari teman sebaya, terutama disekolah, sering menyebabkan individu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok bullying, meskipun enggan. Kecemburuan dan kemarahan juga dapat membuat seseorang secara tidak adil menargetkan korbannya dengan bertindak jahat atau kekerasan terhadap mereka.

4. Dampak Bullying

Dampak bullying akan menghambat anak dalam mengaktualisasi dirinya karena perilaku bullying tidak akan memberi rasa aman dan nyaman, dan akan membuat para korban bullying merasa takut dan terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya⁴⁶. Bullying memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi si korban maupun pelaku. Sementara kegagalan untuk mengatasi tindakan bullying akan menyebabkan agresi lebih jauh⁴⁷. Akibat bullying pada diri korban timbul perasaan tertekan oleh karena pelaku menguasai kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri (self-esteem) yang merosot, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah (school phobia), dimana ia merasa tidak ada yang menolong⁴⁸

Banyak sekali dampak yang akan timbul dari perundungan, berbagai fenomena kesehatan mental anak diakibatkan perilaku bullying, diantaranya perubahan perilaku takut berhadapan dengan orang lain ataupun guru bila disekolah, sering menyendiri, motivasi belajar menurun, dan bila itu terjadi disekolah maka sekolah adalah tempat yang menakutkan dan berbahaya bagi

⁴⁶ Rahman and Rusmawati, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga."

⁴⁷ Ety Nurhayaty and Ade Sri Mulyani, "Pengenalan Bullying Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban," *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (ejournal.bsi.ac.id, 2020), <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>.

⁴⁸ Samurya Rahmadhony, "Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP," *Analitika* 12, no. 2 (2020): 169–78, <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733>.

korban⁴⁹. Dampak lainnya terhadap kesehatan mental korban mendapat trauma terhadap pelaku, tekanan mental atau depresi, tumbuhnya rasa tidak percaya diri, phobia social yang ditandai dengan cemas takut dilihat dan diawasi didepan umum, yang pada akhirnya bisa mengarah pada bunuh diri. Selain itu dampak kesehatan mental lainnya yaitu semangat hidup berkurang, lebih sering menyendiri, murung, emosi semakin meningkat yang membuat korban dendam dan ingin melakukan kepada orang lain⁵⁰.

Tidak hanya korban, perilaku bullying akan berdampak buruk pula bagi pelaku dan orang yang melihatnya. Sifat buruk pada kepribadian pelaku bullying tentu akan semakin tumbuh, pelaku akan merasa paling kuat, agresif, memaksakan kehendak terhadap orang lain, sulit untuk menghargai orang lain dan yang lebih buruk dapat terjerumus pada narkoba. Selanjutnya dampak bagi yang melihat bullying diantaranya muncul rasa bersalah belum dapat menolong korban, khawatir jika menjadi korban bullying selanjutnya, merasakan sakit seperti yang dirasakan korban, dan dampak lainnya perilaku bullying dapat ditiru oleh yang melihatnya⁵¹.

Pelaku bullying merasa harga dirinya tinggi dan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, memiliki emosi yang tidak terkontrol dan ingin mendominasi, hal itu membuat pelaku memiliki watak yang keras dan tidak memiliki empati⁵². Hal yang dapat dilakukan berbagai kalangan untuk mengatasi perilaku bullying diantaranya 1) membangun konsep diri positif terhadap setiap perkembangan anak; 2) mengarahkan dan mendukung minat dan bakat anak; 3) mengajarkan anak untuk bersikap asertif, tegas untuk mengatakan hal yang tidak disukai; 4) memberikan dukungan terhadap anak; 5) membangun rasa empati

⁴⁹ Rigianti, Henry Aditia. 2023. Penyuluhan Pada Orangtua Mengenai Perilaku Bullying Di Sekolah. Indonesian Journal Of Community Service, Volume 3 No 2, hal. 71

⁵⁰ Tobing, Jessica A & Triani Lestari. 2021. Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying. Volume 5 Nomor 1 Hal. 1882-1889

⁵¹ Wahani, Eka Trisna, dkk. 2022. The Effect of Bullying on Adolescent Mental Health. EduCurio Jurnal, Vol. 1 No.1, hal. 201

⁵² Retnowuni, Arifa & Athi' Linda Yani. 2022. Eksplorasi Pelaku Bullying Di Pesantren. Borobudur Nursing Review. Vol. 2 No. 2, hal. 124

pada anak; mengarahkan anak untuk berfikir dan bertindak benar⁵³. Salah satu penyebab perilaku bullying yang berasal dari dalam diri seseorang yaitu empati yang merupakan aktivitas memahami dan merasakan kondisi yang dialami orang lain⁵⁴. Dari hal tersebut tampak bahwa empati merupakan hal perlu diasah agar anak memiliki kepekaan sehingga dapat menekan ataupun mencegah terjadinya perilaku bullying.

3. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan primadona dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selain karena bisa mencakup sasaran layanan lebih banyak dalam pelaksanaan satu kali layanan, bimbingan kelompok juga dinilai efektif dalam membantu siswa mencapai tugastugas perkembangannya, karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, perencanaan, dan penyelesaian masalah. Menurut Prayitno bimbingan kelompok, yaitu 10: “Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika. kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan peserta lainnya”⁵⁵.

Berdasarkan pada beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang di laksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna memperoleh informasi dan pemahaman baru terkait topik yang menjadi bahasan.

⁵³ Najwaa, Lu'luin, dkk. 2023. Sosialisasi Pencegahan Perilaku Bullying Melalui Edukasi Pendidikan Karakter Dan Pelibatan Orang Tua. *Community : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3 No. 1, hal.16

⁵⁴ Arofa, I. Z., Hudaniah, H., & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh perilaku bullying terhadap empati ditinjau dari tipe sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 74

⁵⁵ Prayitno & Erman Amti., *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta., 2004.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturanaturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier ataupun kehidupan. Lebih tepatnya lagi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk pengembangan diri.

Menurut Prayitno bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1) Mampu berbicara di depan orang banyak 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak 3) Belajar menghargai pendapat orang lain Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif) 6) Dapat bertenggang rasa 7) Menjadi akrab satu sama lainnya 8) Membahas masalah atau topiktopik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama⁵⁶.

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan prinsip belajar manusia dalam sebuah kelompok, yaitu proses yang bertahap. Ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Menurut Prayitno tahaptahap dalam bimbingan kelompok tersebut adalah sebagai berikut¹³;1) Tahapan Pembentukan, yaitu tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau proses memasuki diri ke dalam kehidupan kelompok. Variasi dalam hal jenis kelamin, unsur pendidikan dan pengalaman menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini juga tempat duduk peserta kelompok diatur dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung. 2) Tahap Peralihan, yaitu setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh,

⁵⁶ P Prawono, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas Xi ...* (repository.unipasby.ac.id, 2019), <https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/549/2/2>.
ABSTRAK.pdf%0Ahttps://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/549/4/8. DAFTAR PUSTAKA %26 LAMPIRAN.pdf.

kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok sebenarnya. Untuk itu perlu dilakukan tahap peralihan sebelum melangkah lebih jauh ke tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan. Tahap peralihan merupakan 'jembatan' antara tahap pembentukan dan kegiatan. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat memasuki tahap kegiatan dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Namun, adakalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan yang merupakan tahap sebenarnya.

Selanjutnya tahapan yang 3) tahap Kegiatan, yaitu, tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ketiga ini ada topik tugas dan ada topik bebas. Topik bebas dikemukakan oleh anggota kelompok dan topik tugas ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dalam penelitian ini akan digunakan satu topik saja, yaitu topik tugas. Seluruh peserta kelompok berperan aktif dan terbuka mengemukakan pikiran dan pendapatnya terkait topik yang dibahas dalam kelompok. Pada tahap ini, hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik dan pada tahap ini topik dibahas secara mendalam, luas dan tuntas. Sehingga wawasan, pengetahuan, dan nilai yang tertanam dalam diri tiap anggota kelompok semakin baik. Setiap anggota kelompok dilatih berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis, sehingga di dalam diri para anggota kelompok tertanam tekad untuk mengaplikasikan segala yang baik yang di dapat dari hasil bahasan dalam bimbingan kelompok, 4) tahap Pengakhiran yaitu, tahap pengakhiran ini adalah tahap yang harus terjadi pada saat yang dianggap tepat.

Pada tahap ini dibahas terkait frekuensi pertemuan kelompok dan juga pembahasan keberhasilan kelompok. Dalam pembahasan frekuensi pertemuan, hendaknya dibahas tentang kapan dan berapa kali pertemuan akan dilakukan. Sedangkan

pada pembahasan keberhasilan kelompok, hendaknya terfokus pada komitmen anggota kelompok. Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap pelaksanaan tahapan bimbingan kelompok dapat dijelaskan pada penjelasan bagan berikut;

- 1) **Tahapan Pembentukan;** Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau proses memasuki diri ke dalam kehidupan kelompok. Variasi dalam hal jenis kelamin, unsur pendidikan dan pengalaman menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini juga tempat duduk peserta kelompok diatur dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung. Pola keseluruhan pada tahap ini, termasuk tema, tujuan, kegiatan dan peranan pemimpin kelompok.
- 2) **Tahap Peralihan;** Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok sebenarnya. Untuk itu perlu dilakukan tahap peralihan sebelum melangkah lebih jauh ke tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan. Tahap peralihan merupakan ‘jembatan’ antara tahap pembentukan dan kegiatan. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat memasuki tahap kegiatan dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Namun, adakalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan yang merupakan tahap sebenarnya.
- 3) **Tahap Kegiatan;** Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ketiga ini ada topik tugas dan ada topik bebas. Topik bebas dikemukakan oleh anggota kelompok dan topik tugas ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dalam penelitian ini akan digunakan satu topik saja, yaitu topik tugas. Seluruh peserta kelompok berperan aktif dan terbuka mengemukakan pikiran dan pendapatnya terkait topik yang dibahas dalam kelompok. Pada tahap ini, hubungan antar

anggota kelompok tumbuh dengan baik dan pada tahap ini topik dibahas secara mendalam, luas dan tuntas. Sehingga wawasan, pengetahuan, dan nilai yang tertanam dalam diri tiap anggota kelompok semakin baik. Setiap anggota kelompok dilatih berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis, sehingga di dalam diri para anggota kelompok tertanam tekad untuk mengaplikasikan segala yang baik yang di dapat dari hasil bahasan dalam bimbingan kelompok.

4) Tahap Pengakhiran; Tahap pengakhiran ini adalah tahap yang harus terjadi pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini dibahas terkait frekuensi pertemuan kelompok dan juga pembahasan keberhasilan kelompok. Dalam pembahasan frekuensi pertemuan, hendaknya dibahas tentang kapan dan berapa kali pertemuan akan dilakukan. Sedangkan pada pembahasan keberhasilan kelompok, hendaknya terfokus pada komitmen anggota kelompok. kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari". Pada tahap ini, pemimpin kelompok sebagai pemberi penguatan (reinforcement) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dan atas peran aktif tiap anggota dalam kelompok. Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan tahap dalam bimbingan kelompok tersebut merupakan rangkaian proses yang jika dilaksanakan secara tepat dan efektif, akan menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

c.Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Empati Sebagai Upaya Mencegah Perilaku Bullying

Kondisi seperti ini merupakan hal yang perlu segera ditangani, baik dalam hal pengobatan maupun pencegahan terjadinya perilaku bullying dengan peningkatan empati. Bimbingan dan Konseling dalam praktiknya memberikan berbagai pelayanan BK pada setiap aspek untuk pengoptimalan potensi dan permasalahan yang dialami anak. Sepuluh jenis layanan yaitu 1) layanan Orientasi; 2) layanan informasi; 3) layanan penguasaan konten; 4) layanan Penempatan dan Penyaluran; 5) layanan

Konseling Individu; 6) layanan Bimbingan Kelompok; 7) layanan Konseling Kelompok; 8) layanan mediasi; 9) layanan Konsultasi; dan 10) Layanan Advokasi.⁵⁷

Dalam layanan Bimbingan Kelompok terjalin interaksi antara konselor sebagai pemimpin kelompok dan konseli sebagai anggota kelompok, dalam proses interaksi tersebut konselor harus mampu membina hubungan baik dalam setiap tahapan konseling. Tidak dapat dielakkan dalam proses pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok Konselor akan membantu mengatasi problematika anak dengan berbagai perilaku anak yang ada. Tujuan Secara umum layanan ini bertujuan agar anggota kelompok mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi. Secara khusus layanan Bimbingan Kelompok mendorong pengembangan wawasan, pikiran, perasaan dan sikap dalam mewujudkan tingkah laku yang efektif dan bersifat preventif⁵⁸.

Tahapan yang akan dilaksanakan dalam layanan Bimbingan Kelompok meliputi: 1) Tahap Pembentukan, dimana anggota saling mengenal dan mengungkapkan tujuan serta harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok; 2) Tahap Peralihan, merupakan tahap transisi dari tahap pertama ke tahap ketiga, dengan meneguhkan asas kesukarelaan dalam mengikuti kegiatan Bimbingan Kelompok; 3) Tahap Kegiatan, merupakan tahap inti dari layanan, membahas aspek yang menjadi isu dan dibahas dalam kegiatan tersebut dengan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati saat anggota kelompok membahas isu; 4) Tahap Pengakhiran, bahwa kegiatan kelompok akan diakhiri, anggota kelompok diminta untuk memberikan kesan dan hasil kegiatan, serta membahas kegiatan lanjutan⁵⁹.

⁵⁷ Prayitno & Erman Amti. 2018. Dasar-Dasar Bimbinga dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.

⁵⁸ Kumara, Agus Ria. 2017. Bimbingan Kelompok. Jogjakarta: Prodi BK FIP UAD, hal.7

⁵⁹ Hartanti, Jahya. 2022. Bimbingan Kelompok. Tulungagung; Duta Sablon, Hal. 16-18

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu. Metode ini merupakan bentuk yang sistematis dengan tujuan untuk mencari pengaruh variabel satu dengan variabel yang lain dengan memberikan perlakuan khusus dan pengendalian yang ketat dalam suatu kondisi. Desain penelitian yang digunakan adalah desain pre-eksperiment one group pre-test-posttest, dengan melibatkan satu kelompok yang diberi pre-test (O1), diberi treatment (X) dan diberi post-test (O2). Keberhasilan treatment ditentukan dengan membandingkan nilai pre-test dan nilai post-test.

Penelitian pra-eksperiment one group pre-test-post-test, tahap pertama yang dilakukan adalah menentukan sampel yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dan mengelompokkannya menjadi satu kelompok penelitian. Tahap selanjutnya adalah memberikan pre-test untuk mengukur empati anak sebelum diberikan treatment menggunakan video pembelajaran. Tahap selanjutnya sampel diberikan treatment Layanan Bimbingan Kelompok berbasis digital. Kemudian, tahap terakhir sampel diberikan post-test untuk mengukur empati anak setelah diberikan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Digital. Tujuan pemberian layanan Bimbingan Kelompok berbasis digital adalah untuk meningkatkan empati anak sebagai upaya pencegahan perilaku bullying terhadap anak didik di LPKA Kelas II A Bengkulu. Desain penelitian ini akan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Desain one group pre-test post-test

O ₁	X	O ₂
----------------	---	----------------

Sumber : (John Sumber : Donald T. Campell and Julian C. Stanley, 1963: 7)

Keterangan :

O₁ : Pre- test

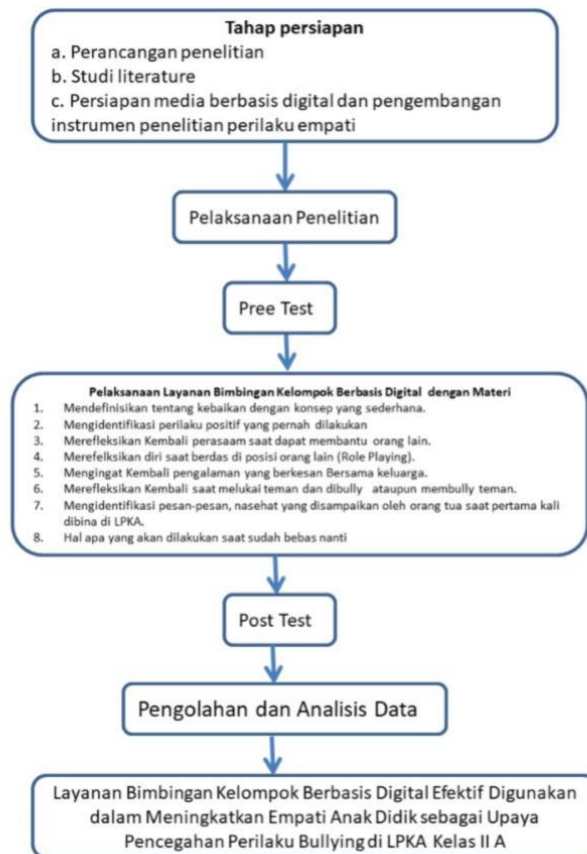
O₂ : Post- test

X : treatment

Prosedur eksperimen ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan, meliputi :
 - a. Perancangan penelitian, Melakukan need analysis permasalahan yang ada dilapangan berkaitan dengan perilaku bullying, dan mempersiapkan intervensi berupa Layanan Bimbingan Kelompok dengan materi Empati berbasis Literasi Digital.
 - b. Studi literature

- c. Persiapan media berbasis digital diantaranya lembar kerja, media literasi digital yang berisi konten empati, games, dan reward bagi partisipan penelitian dan pengembangan instrumen penelitian perilaku empati model skala likert yang dikembangkan oleh Maria Ulfah & Mira Aliza Rachmawati. Instrumen perilaku bullying dibuat dengan mengacu pada teori yang terdiri dari beberapa aspek diantaranya perilaku secara fisik yang meliputi menendang, memukul dan menganiaya; secara verbal meliputi menggossip, memberikan nama ejekan, dan menghina; secara isyarat tubuh meliputi gertakan dan mengancam dengan gerakan; secara berkelompok meliputi membentuk geng atau koalisi, membujuk orang lain untuk mengucilkan seseorang
2. Tahap pelaksanaan penelitian meliputi :
 - a. Pengelompokkan sampel pada satu kelompok penelitian.
 - b. Melaksanakan pre-test untuk mengetahui tingkat empati anak didik.
 - c. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Digital untuk meningkatkan empati anak binaan sebagai upaya pencegahan perilaku Bullying dengan pemberian intervensi pada kelompok eksperimen berupa Layanan Bimbingan Kelompok dengan materi Empati berbasis literasi digital dengan lima tahapan dalam proses layanan Bimbingan Kelompok sebagai berikut : (1) pengondisian alat dan ruangan kelas penelitian; (2) Tahap pembentukan kelompok, dilakukan oleh konselor dengan menjelaskan layanan Bimbingan Kelompok topik tugas; (3) Tahap Peralihan, dilakukan dari tahap pembentukan menuju tahap kegiatan, menanyakan kesiapan anak didik dalam melanjutkan kegiatan; (4) Tahap Kegiatan, Konselor memberikan materi Bimbingan Kelompok berbasis digital; (5) Tahap Pengakhiran, Konselor melakukan refleksi penyimpulan materi dan penilaian terhadap kegiatan layanan Bimbingan Kelompok yang dilaksanakan.
 - d. Pemberian post-test untuk mengetahui tingkat empati anak didik setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok berbasis digital.
3. Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan aplikasi SPSS for windows 21.
4. Menyimpulkan hasil penelitian Prosedur penelitian disusun dengan alur yang sistematis.



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan Eksperimen

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, pada penelitian ini populasi adalah anak didik yang ada di LPKA Kelas II A Bengkulu yang berjumlah 103 anak didik. Populasi terdiri dari anak didik yang sudah di vonis pada putusan pengadilan dengan berbagai kasus diantaranya: pencurian dan penipuan, perlindungan terhadap anak, penganiayaan, pembunuhan, dan penyalahgunaan psikotropika.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut mengartikan sampel sebagai bagian dari populasi yang dianggap mewakili dari sumber data. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dari penelitian adalah anak yang melakukan pelanggaran pada kasus kekerasan, penganiayaan dan pembunuhan, karena kasus ini sangat relevan dengan perilaku bullying. Hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel anak binaan dengan

Pertimbangan yang dilakukaSebanyak 10 siswa-siswi ini dipilih sebagai kelompok eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen,

pretest posttest experiment group desain. Gambaran desain penelitian ini dimulai dari pemberian pretest skala perilaku bullying di kelas, selanjutnya pelaksanaan intervensi sesuai dengan proses yang dibentuk dalam Layanan Bimbingan Kelompok dengan pemberian materi Empathy berbasis Literasi Digital selama kurun waktu dua minggu, terakhir pemberian posttest skala perilaku bullying di kelas. Prosedur penelitian dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) persiapan, 2) pelaksanaan penelitian, 3) analisis data.

2. Pelaksanaan Penelitian

H. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan jadwal kegiatan yang telah ditetapkan oleh LPPM IAIN Bengkulu untuk jadwal penelitian tahun anggaran 2024 Nomor 912/Un.23/L.1/TL.01/12/2023 tanggal 11 Desember 2023 dan keputusan Jendral Pendidikan Islam nomor 6571 tahun 2021 tgl 27 November 2023 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian tahun anggaran 2024. Maka, Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan yaitu dari bulan Februari-Agustus 2024 dengan rincian kegiatan berikut:

No.	Rincian Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Pengajuan Proposal ke Litapdimas	11-16 Desember 2023
2	Pengumpulan Hard copy ke LPPM UIN FAS Bengkulu	15 Desember 2023
3	Seminar Proposal	20 Desember 2023
4	Perbaikan Proposal	20 Desember 2023
5	Penandatanganan SPK (Surat Perjanjian Kontrak)	12 Februari 2024
6	Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	Februari-September 2024
7	Seminar Laporan Antara (Progres Report 70%)	Minggu ke-2 Mei 2024
8	Perbaikan Laporan Antara	Minggu ke-3 dan 4 Mei 2024
9	Pengumpulan Laporan Antara yang sudah diperbaiki (Akun Litapdimas dan LPPM)	Minggu ke-5 Mei 2022
10	Seminar Laporan Akhir	September 2024
11	Pengumpulan Laporan Penelitian dan Output serta upload ke akun Litapdimas	Minggu ke-2 Oktober 2024

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bengkulu Spesifik lokasi penelitian di SMPN 2 kota Bengkulu.

I. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kuesioner model skala likert yang dikembangkan oleh Maria Ifah & Mira Aliza Rachmawati dengan indikator empati berdasarkan teori Davis (Gini; Albiero; Benelli; Altoe, 2006). Angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga harus dijawab atau direspon oleh responden. Penggunaan instrumen tes awal dan tes akhir yang bertipe angket pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa. Angket ini diukur dengan skala likert yaitu skala psikometrik dengan interval skor penilaian 1–4 dengan jabaran 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju, 4 = sangat tidak setuju. Alat ukur empati mempunyai koefisien reliabilitas (α) = 0,935 dan telah diuji validas dengan jumlah item sebanyak 32 butir dinyatakan Valid.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dengan pendekatan analisis kuantitatif dengan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rata-rata hasil data sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh atau tidaknya perlakuan tersebut. Kegiatan dalam analisis data adalah : mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data pada penelitian ini berbantuan software SPSS 23 for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Deskripsi Empati Sebelum Pelaksanaan Bimbingan kelompok dengan berbasis Digital, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa klasifikasi dan presentase Sikap Empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Klasifikasi dan Persentase Sikap Empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan

No	Responden	Skor	Presentase %	Klasifikasi Perilaku Saling Mengejek
1	FM	55	73,33	Tinggi
2	SN	45	60	Sedang
3	RD	41	54,66	Sedang
4	ZFR	41	54,66	Sedang
5	FA	58	73,33	Tinggi
6	NG	57	76	Tinggi
7	NR	52	69,33	Tinggi
8	AN	43	57,33	Sedang

Berdasarkan tabel 4.1, dapat dilihat bahwa dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian tidak ada siswa yang memiliki sikap empati yang sangat tinggi, 4 atau 40% siswa memiliki sikap empati yang tinggi, 4 atau 40% siswa yang memiliki sikap empati sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki sikap empati rendah dan sangat rendah.

1) Deskripsi Sikap Empati Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa klasifikasi dan presentase Sikap Empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Klasifikasi dan Persentase Sikap Empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok Teknik *Problem Solving*.

No	Responden	Skor	Presentase %	Klasifikasi Perilaku Saling Mengejek
1	FM	56	74,66	Tinggi
2	SN	50	66,66	Tinggi
3	RD	45	60	Sedang
4	ZFR	50	66,66	Tinggi
5	FA	58	73,33	Tinggi
6	NG	58	73,33	Tinggi
7	NR	53	70,66	Tinggi
8	AN	47	62,66	Tinggi

Berdasarkan pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian, tidak ada siswa memiliki sikap empati sangat tinggi, 7 atau 70% siswa memiliki sikap empati tinggi, 1 atau 10% siswa yang memiliki sikap empati sedang, dan tidak ada siswa yang memiliki sikap empati yang rendah dan sangat rendah.

2) Deskripsi Peningkatan Sikap Empati Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa klasifikasi dan presentase sikap empati siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan

bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi dan Persentase Peningkatan sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Palu Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Teknik *Problem Solving*.

No	Sebelum di berikan Bimbingan Kelompok		Klasifikasi	Sesudah di berikan Bimbingan Kelompok		Klasifikasi
	Respon den	%		%	Klasifi kasi	
1	FM	73,33	Tinggi	74,66	Tinggi	Meningkat
2	SN	60	Sedang	66,66	Tinggi	Meningkat
3	RD	54,66	Sedang	60	Sedang	Tetap
4	ZFR	54,66	Sedang	66,66	Tinggi	Meningkat
5	FA	77,33	Tinggi	77,33	Tinggi	Meningkat
6	NG	76	Tinggi	77,33	Tinggi	Meningkat
7	NR	69,33	Tinggi	70,66	Tinggi	Meningkat
8	AN	57,33	Sedang	62,66	Tinggi	Meningkat

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*, hal ini dapat dilihat dari 8 siswa yang menjadi subjek penelitian, terdapat 4 atau 40% siswa yang memiliki sikap empati yang sama tinggi dari sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok, 3 atau 30% siswa yang mengalami peningkatan sikap empati dari sedang menjadi tinggi yaitu siswa nomor 2, 4 dan 8.

Adapun siswa yang tidak mengalami peningkatan sikap empati sebanyak 1 siswa, klasifikasi sikap empati sedang yaitu siswa nomor 3. Siswa tersebut tidak meningkat sikap empati karena pada saat pemberian bimbingan kelompok siswa tersebut tidak serius dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Tindakan selanjutnya siswa tersebut akan dikonsultasikan pada guru pembimbing di SMA Negeri 5 Palu sebagai tindak lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa peningkatan sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* adalah 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian bimbingan kelompok teknik *problem solving* di kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu ini berpengaruh pada peningkatan sikap empati siswa.

1.1.2 Analisis Inferensial

Analisis data penelitian secara inferensial dilakukan dengan menggunakan rumus *wilcoxon signed rank test*. Perhitungan analisis ini menggunakan tabel persiapan T *wilcoxon* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nilai sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sebelum dan sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

NO	X	Y	D	Rd	Rd positif	Rd negative
1	55	56	1	3	0	-3
2	45	50	5	5	0	-5
3	41	45	4	4,5	0	-4,5
4	41	50	9	6	0	-8
5	58	58	0	1	0	-1
6	57	58	1	3	0	-3
7	52	53	1	3	0	-3
8	43	47	4	4,5	0	-3
Jumlah T wilcoxon					0	-28,5

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai $T_{Wilcoxon} = -28,5$, sedangkan nilai untuk $N = 8$ dengan taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$), diperoleh nilai $T_{tabel} = 8$, berdasarkan nilai tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < \text{nilai } T_{tabel}$ atau $-28,5 < 8$. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang berbunyi sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* tidak lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ternyata ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

1.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu, sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu ada siswa yang memiliki sikap empati yang tinggi dan sedang, dan tidak ada yang memiliki sikap empati rendah, sangat rendah, atau sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari 8 siswa yang menjadi subyek penelitian, tidak ada siswa yang memiliki sikap empati yang rendah , sangat rendah, dan sangat tinggi, ada 40% siswa memiliki sikap empati yang sedang, dan 40% siswa memiliki sikap empati yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu masih rendah dan membutuhkan perhatian untuk dapat meningkatkan sikap empati, oleh karena itu dilaksanakan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Cara penentuan subjek penelitian ini diambil melalui rekomendasi siswa dari guru BK di sekolah tersebut dengan berbagai pertimbangan yang memungkinkan bahwa siswa tersebut memiliki sikap empati yang rendah.. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada siswa yang dianggap memiliki sikap empati yang rendah dilihat dari pergaulan sehari-harinya.

Bimbingan Kelompok teknik *problem solving* dilaksanakan sebanyak tiga kali pelaksanaan dengan topik yang berbeda, namun masih berkaitan satu sama lain yang semuanya merupakan bagian dari indikator sikap empati. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* siswa terlibat dalam diskusi dan menghayati suatu masalah atau sikap yang berkaitan dengan empati.

Bimbingan kelompok teknik *problem solving* pertama, dilaksanakan pada tanggal 29 April 2021, Pada pertemuan ini memberikan gambaran bahwa dari 8 orang siswa yang menjadi subyek, semua siswa berkenan untuk hadir dalam kegiatan ini. Sebagian besar siswa yang hadir mengaku senang dan lega setelah mengikuti bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Secara keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tahap-tahap bimbingan kelompok. Suasana dan dinamika dalam kelompok pun cukup kondusif, siswa atau anggota kelompok antusias dalam mengikuti kegiatan. Walaupun demikian yang namanya kegiatan perdana, tentunya ada hambatan-hambatan yang dilalui, seperti diawal pertemuan terlihat adanya sebagian siswa yang kurang menyambut baik, hal ini diamati berdasarkan gejala yang nampak pada beberapa siswa yaitu ditunjukan dengan gerak-gerik, mimik muka, sikap, pertanyaan dan pernyataan kritis. Adapun siswa yang teridentifikasi berdasarkan indikasi yang ada yakni siswa nomor 2, 3, 4 dan 8. Selanjutnya ada beberapa siswa yang menyambut baik dan tenang dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini. Proses bimbingan kelompok dengan tehnik *problem solving* merupakan proses belajar berfikir untuk memecahkan masalah yang dihadapi, olehnya kendala itu bukanlah menjadi penghambat jalannya kegiatan namun itu hanyalah sebuah dinamika yang wajar dilalui. Seiring berjalannya proses bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebuah permasalahan atau sikap tertentu yang berkenaan dengan sikap empati, rasa kepemilikan dan kebersamaan siswa pun mulai

terbangun dengan situasi dan kondisi yang menarik perhatian. Selain itu juga, dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini siswa mulai termotivasi dan berusaha untuk merubah sikapnya selama ini.

Bimbingan kelompok teknik *problem solving* ke dua dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2021, yang diikuti seluruh siswa yang menjadi subjek penelitian yakni sebanyak 8 orang. Pada pertemuan ini, Suasana dan dinamika yang terjadi dalam kelompok cukup kondusif, siswa atau anggota kelompok antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini pun ditandai dengan hadirnya semua siswa yang menjadi subyek. Kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* pun berjalan dengan baik sesuai dengan tahapan-tahapan kegiatan. Kendala atau hambatan hanya terlihat diawal-awal mulainya kegiatan, seperti adanya siswa yang masih malu-malu mengungkapkan masalah yang sedang ia hadapi dan juga ada yang masih malu-malu untuk memberikan pendapat mengenai permasalahan orang lain. adapun siswa yang mengindikasikan demikian yaitu siswa nomor 2, 3, 4 dan 8. Akan tetapi setelah berlangsungnya kegiatan beberapa siswa demikian mulai terkontrol sikap dan perilakunya.

Bimbingan kelompok teknik *problem solving* ke tiga dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2021, Pada pertemuan ini memberikan gambaran bahwa dari 8 orang siswa yang menjadi subyek, yang hadir masih tetap sama 8 orang siswa yang menjadi subjek dari awal. Pada pertemuan ini, Suasana dan dinamika yang terjadi dalam kelompok lebih kondusif dibanding sebelumnya, siswa atau anggota kelompok antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini

ditandai dengan penerimaan dan keaktifan serta keharmonisan yang terbangun dalam berlangsungnya bimbingan kelompok teknik *problem solving*.

Pasca pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sebanyak tiga kali, dilakukanlah pengukuran sikap empati siswa yang kedua kalinya dengan menggunakan instrument angket sikap empati. Berdasarkan hasil pemberian angket yang kedua diperoleh hasil yaitu, 4 atau 40% siswa yakni siswa nomor 1, 5, 6 dan 7 dimana sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *problem solving* memiliki sikap empati tinggi dan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* masih tetap memiliki sikap empati yang tinggi, 3 atau 30% siswa yakni siswa nomor 2, 4 dan 8 dimana sebelum mengikuti bimbingan kelompok memiliki sikap empati sedang dan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* meningkat menjadi tinggi, 1 atau 10% siswa yaitu siswa nomor 3 dari klasifikasi sedang setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* tetap memiliki sikap empati yang sedang atau tidak memiliki peningkatan. Selanjutnya, dapat dilihat dari hasil perhitungan rata-rata skor sikap empati siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu 49%, sedangkan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* rata-rata skor siswa adalah 52,25%. Selisih rata-rata sikap empati sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* meningkat sekitar %. Kondisi ini juga terlihat pada klasifikasi

peningkatan sikap empati siswa yakni 3 siswa yang mengalami peningkatan atau sebanyak 30%.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak terlihat bahwa setelah pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* sikap empati beberapa siswa mengalami peningkatan dari klasifikasi ke klasifikasi lainnya, namun beberapa diantaranya juga ada yang tidak mengalami peningkatan, dalam artian tetap pada klasifikasi sebelumnya. Adapun beberapa siswa yang mengalami peningkatan pada klasifikasi sikap empati yaitu siswa nomor 1, 2, 4, 5, 6, 7 dan 8. Sedangkan yang tidak meningkat yaitu siswa nomor 3. Siswa yang mengalami peningkatan dan yang tidak meningkat klasifikasi sikap empati tentunya tidak terlepas dari beberapa hal yang mempengaruhi yaitu diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian di atas, nampak terlihat bahwa sikap empati siswa nomor 1, 5, 6 dan 7 masih berada dalam klasifikasi yang baik yakni sebelum diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* memiliki sikap empati yang tinggi dan setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* masih tetap memiliki sikap empati yang tinggi. mengalami peningkatan yakni dimana sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik *problem solving* memiliki sikap empati sedang dan sesudah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* meningkat menjadi tinggi. Hal ini ditandai dengan peningkatan pada beberapa nomor item angket sikap empati sebelum dan sesudah bimbingsn kelompok teknik *problem solving*. Adapun bentuk perubahan signifikan yang terjadi misalnya terlihat pada

angket nomor 1 yakni membantu teman meskipun dia berbeda suku/agama, peningkatan siswa tersebut yaitu dari kadang-kadang menjadi sering. Selanjutnya, pada angket nomor 3 yaitu tidak perlu ikut kerja tugas kelompok jika sudah ada teman yang lain yang mengerjakannya, peningkatan siswa tersebut sebelum dan sesudah bimbingan kelompok teknik *problem solving* ialah dari kadang-kadang menjadi tidak pernah. Sedangkan, pada item angket nomor 18 yaitu akan datang lebih pagi kesekolah jika hari itu jadwal piket kebersihannya. Siswa tersebut juga mengalami peningkatan dari kadang-kadang menjadi sering.

Sikap empati siswa nomor 2, 4 dan 8 mengalami peningkatan setelah diberikan bimbingan kelompok teknik *problem solving* . Peningkatan sikap empati ketiga siswa tersebut terlihat dalam angket sikap empati pada nomor 7 yaitu saya hanya akan membantu teman baik saya, peningkatan pada siswa tersebut yaitu dari selalu menjadi sering. Sedangkan pada pernyataan angket nomor 17 yaitu malas mendengar masalah teman jika ia sendiri punya masalah, responden diatas mengalami peningkatan yaitu dari selalu menjadi kadang-kadang. Sinyalir peningkatan sikap empati ketiga siswa tersebut selain berdasarkan hasil angket, dimna sikap empati ketiga siswa tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan pasca pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yaitu terwujud pada sikap empati ketiga siswa tersebut dalam beberapa aspek, baik dari segi menolong maupun bentuk kerja sama, terbukti pada beberapa kegiatan-kegiatan yang berbau

sosial, mereka telah menunjukkan bentuk tindakan nyata yakni partisipasi aktif membantu dalam bekerja.

Peningkatan tersebut tentunya di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Pada pelaksanaannya ketiga siswa tersebut memang pada dasarnya walaupun mereka masih terlihat malu-malu dan acuh tak acuh dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* diawal pertemuan namun pada tahap berikutnya mereka terlihat memiliki sikap penerimaan dalam hal ini terlibat aktif dalam diskusi mengemukakan pendapat dalam bimbingan kelompok teknik *problem solving* . Oleh karena itu ketiga siswa tersebut mengalami peningkatan klasifikasi sikap empati. Sejalan dengan pendapat Gibson dan Mitchell (2011:275) suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal.

Selanjutnya sikap empati siswa nomor 1, 5, 6, dan 7 juga mengalami peningkatan sesudah dilaksanakan bimbingan kelompok teknik *problem solving*. Hal ini terlihat berdasarkan hasil angket sikap empati pada beberapa item angket seperti diantaranya angket nomor 1 yaitu saya membantu teman saya meskipun berbeda suku/agama dengan saya, dimana siswa nomor 1 mengalami peningkatan dari kadang-kadang menjadi sering. Selanjutnya angket nomor 2 yaitu saya akan meminjamkan buku/Tip EX/pulpen kepada

teman jika ia memberikan jawaban soal yang ditugaskan, dimana siswa nomor 7 mengalami peningkatan dari selalu menjadi sering. Selanjutnya pada angket nomor 6 yaitu saya berusaha meleraikan teman yang bertengkar, dimana siswa nomor 5 mengalami peningkatan dari tidak pernah menjadi kadang-kadang, sedangkan angket nomor 14 saya akan mendekati dan menyapa teman yang terlihat sedang murung, dimana siswa nomor 6 mengalami peningkatan dari kadang-kadang menjadi sering.

Sementara sikap empati siswa nomor 3 tidak memiliki peningkatan signifikan tetap berada pada fase sedang, seperti diantaranya angket nomor 9 yaitu saya akan berusaha hadir jika ada tugas kelompok yang dikerjakan bersama, hasil dari pada pernyataan tersebut yaitu dari kadang-kadang dan tetap menjadi kadang-kadang.

Dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, ketiga siswa tersebut memang terlihat partisipasi aktif baik itu dalam berpendapat maupun pada saat diskusi yang interaktif. Sehingga dengan demikian mereka benar-benar menghayati dan paham dengan apa yang tengah di bicarakan. Oleh karena itu sikap empati mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa bimbingan kelompok teknik *problem solving* dapat mempengaruhi sikap empati siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu. Pengaruh tersebut tentunya berdasar pada pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang sistematis, intensif dan konstruktif, dimana dalam bimbingan kelompok

teknik *problem solving* siswa terlibat langsung dalam berdiskusi mengemukakan pendapat dan mencari solusi untuk setiap pembahasan, sehingga pola pikir dan sikap empati mereka terstimulasi untuk meningkatkan sikap empati. Selain itu, pengaruh atau peningkatan demikian di topan oleh keseriusan, antusiasme, dan motivasi dalam diri siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan baik

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti, (2013), dengan judul Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIIIC SMP Negeri 2 Dampal Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok terdapat 20% memiliki kemandirian belajar yang sangat tinggi, 60% memiliki kemandirian belajar yang tinggi, 20% memiliki kemandirian sedang. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa lebih tinggi atau meningkat sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok terbukti dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui hasil penelitian menunjukan ada peningkatan sikap empati siswa di kelas X IPS 2 SMA Negeri 5 Palu sesudah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving*. Oleh karena itu, bimbingan kelompok teknik *problem solving* merupakan salah satu cara yang dapat di laksanakan dalam meningkatkan sikap empati siswa di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran empati anak binaan di LPKA Kelas II A Bengkulu sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok berbasis digital berada pada katagori sedang.
2. Gambaran empati anak binaan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis digital berada pada katagori tinggi.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan empati anak binaan di LPKA Kelas II Bengkulu sebagai upaya pencegahan perilaku bullying, dengan nilai mean sebesar 88,30 dengan rata-rata peningkatan sebesar 97,00. Dengan nilai SD, sebesar 8.577 pada pretest dan 10,914 pada posttest.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka ada beberapa saran yang direkomendasikan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi lembaga baik LPKA Kelas II A Bengkulu, maupun lembaga sekolah, modifikasi dari bimbingan kelompok ini dapat diterapkan di lembaganya masing-masing, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pencegahan perilaku bullying di kalangan anak binaan.
2. Bagi anak binaan di LPKA Kelas II A Bengkulu, hasil temuan ini dapat dijadikan salah satu motivasi untuk terus bersemangat mengikuti berbagai kegiatan di LPKA yang dapat meningkatkan rasa empati khususnya dan

pengembangan diri atau potensi diri pada umumnya.

3. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam wawasan keilmuan BK khususnya pada mata kuliah Bimbingan dan Konseling Kelompok, sebagai salah satu alternatif untuk pengembangan model layanan bimbingan kelompok atau modifikasi bimbingan kelompok dalam program kegiatan magang profesi di LPKA Kelas II A Bengkulu.
4. Bagi Peneliti lanjutan, temuan ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengembangan model bimbingan kelompok untuk pencegahan bullying pada siswa dan anak binaan dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti., Prayitno& Erman. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan Ke Dua. Jakarta: Rineka Cipta.*, 2004.
- Ansel, Maria Finsensia, and Maria Purnama Nduru. "Pendampingan Siswa Sdk Ende 2 Untuk Pencegahan Dan Pengurangan Perilaku Bullying." *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 59–64. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v1i1.720>.
- Ariani, L, and F Seff. "Hubungan Antara Forgiveness Dengan Stress Kerja Pada Perawat." *Psycho Holistic*, 2019. <https://mbunivpress.or.id/journal/index.php/psychoholistic/article/view/585>.
- BEBAS, I S, and M K P GURU. "JURNAL AUDI." repository.upy.ac.id, 2020. http://repository.upy.ac.id/6730/1/jurnal_implementasibebas_bullying.pdf.
- Dewi, Putu Yulia Angga. "Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2020): 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>.
- Effendy, Meydian, and Endang Sri Indrawati. "Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Agresif Pada Suporter Sepakbola Panser Biru Banyumanik Semarang." *Jurnal EMPATI* 7, no. 3 (2020): 974–84. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21843>.
- Eka, Sari Vuspa, and Rasianna B R Saragih. "Efektivitas Komunikasi Interpersonal Petugas Lpka Klas II Bengkulu Dalam Merubah Perilaku Anak Didik." *KALODRAN (Jurnal Ilmu Komunikasi)* 1, no. 1 (2022): 12–25. <http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/kalodran/article/view/38>.
- Fransiska, Irma, Riski Novera Yenita, and Rika Mianna. "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Melalui Audio Visual Tentang Bullying Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa Smp Negeri 38 Pekanbaru." *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)* 9, no. 1 (2021): 24–30. <https://doi.org/10.35328/kesmas.v9i1.1001>.
- Goleman, D. "An EI-Based Theory of Performance." ... *How to Select for, Measure, and Improve Emotional ...*, 2001. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=rnfFFRH6oOsC%5C&oi=fnd%5C&pg=PA27%5C&dq=emosional+focus+coping+dan+problem+focus+coping%5C&ots=cL1spyz_kh%5C&sig=jDsecx-bZqcd38uq8Z85c-Wp9ws.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.*, 2017.

- Intani, Irdiatika Damar, and Dian Ratna Sawitri. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Guru Bimbingan Konseling Dan Adaptabilitas Karir Pada Siswa Kelas XII DI SMA Negeri 1 Cilacap." *Jurnal EMPATI* 12, no. 5 (2023): 368–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27563>.
- Kartika Sari, Amallia Putri, Nanik Prihartanti, and Zahrotul Uyun. "Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa SMP Pelaku Perundungan." *Psychopolytan : Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2020): 39–48. <https://doi.org/10.36341/psi.v4i1.1284>.
- Khairinnisa, 2008 Syahida Kurnia Dinda, and Christiana Elisabeth. "Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Dasar Ditinjau Dari Jenis Gender." *Jurnal BK Unesa*. core.ac.uk, 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/322567995.pdf>.
- Mardliyah, Sjafiatul, Wiwin Yulianingsih, and Lestari Surya Rachman Putri. "Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial Untuk Membangun Empati Dan Kreativitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. academia.edu, 2020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>.
- Martono, Wahyuni Christiany, and Elisabeth Fransisca Saragi Sitio. "Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Palangka Raya." *E-Journal.Upr.Ac.Id* 16, no. 1 (2020): 37–50. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/JPH/article/view/1781>.
- Mubarokah, Wahyu Nurul, Djalal Fuadi, Choiriyah Widyasari, and Laili Etika Rahmawati. "Manajemen Alpha Zones' Games Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Empati Siswa Sekolah Dasar." *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 25, no. 2 (2020): 147–66. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol25.iss2.art1>.
- Neubauer, A C, and H H Freudenthaler. "Models of Emotional Intelligence." *Emotional Intelligence: An ...*, 2005. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=iJibEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA31%5C&dq=emosional+focus+coping+dan+problem+focus+coping%5C&ots=5Z_u6kU8lf%5C&sig=IQX6fA0w582Thva-JUPdF0zp3k.
- Nurhayaty, Ety, and Ade Sri Mulyani. "Pengenalan Bulliyng Dan Dampaknya Pada Pelaku Dan Korban." *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. ejournal.bsi.ac.id, 2020. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8013>.
- Penyusun, Tim. "KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)." In *Https://Kbbi.Web.Id/Didik*, 2022.
- Prawono, P. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas Xi*

- repository.unipasby.ac.id, 2019.
<https://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/549/2/2>.
 ABSTRAK.pdf%0Ahttps://repository.unipasby.ac.id/id/eprint/549/4/8.
 DAFTAR PUSTAKA %26 LAMPIRAN.pdf.
- Rahmadani, A. “Bystander Dalam Siklus Perundungan Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research* 4, no. 2 (2020): 86–93. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/879.
- Rahmadhony, Samurya. “Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP.” *Analitika* 12, no. 2 (2020): 169–78. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3733>.
- Rahman, Virgio Aditya, and Diana Rusmawati. “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Bullying Pada Siswa Sma N 1 Purbalingga.” *Jurnal EMPATI* 7, no. 3 (2020): 1084–91. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21858>.
- Santrock, J. W. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012.
- Santrock, J.W. *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga., 2012.
- Suhadianto, Suhadianto, Mohammad Haris Syuhud, and Herlan Pratikto. “Perilaku Bullying Pada Remaja: Bagaimana Peranan Harga Diri Dan Iklim Sekolah.” *Fenomena*, 2021. <https://doi.org/10.30996/fn.v29i2.4399>.
- Suwandi, A, S Folastris, I B Rangka, S Dachmiati, and ... *Teknik Dan Praktik Laboratorium Konseling*. books.google.com, 2021. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=nuJDEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA6%5C&dq=teknik+pemberian+nasehat+dalam+konseling%5C&ots=dH1Ie03OK3%5C&sig=7cweh3lhmQYwxi7waH5tyWeS4Wg>.
- Syarkiki, H, and J Ariati. “Hubungan Antara Problem Focused Coping Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII SMA Islam Hidayatullah Semarang.” *Jurnal Empati*, 2014. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7577>.
- Tawwa, Sitti Iriana Adeleyde, and Sondang Maria J. Silaen. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Empati Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan.” *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*. ojs.upi-yai.ac.id, 2020. <https://ojs.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/671/511>.
- Vianey, YOHANES MARIA, and YOSEP KUNA Kewuan. *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar Katolik Mamajang Kota Makassar*. repository.stikstellamarismks.ac.id,

2019. <http://repository.stikstellamarismks.ac.id/id/eprint/571>.

Yuliana, Endang, and Etika Nurma.
Remaja_dan_Konformitas_Teman_Sebaya_by_Endang_Mei__18325821_(z-Lib.Org). books.google.com, 2020.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=kb4OEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=cyber+bullying+mahasiswa&ots=Mn6YZVmEFl&sig=rDKhswkVepuGZ1QplHh2to8Rwc8>.